

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas SMA Negeri 2 Bandung yang beralamat di Jalan Cihampelas No.173 Bandung.

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada keefisienan dan keefektifan waktu serta tenaga karena peneliti melaksanakan program pengenalan lapangan di SMA Negeri 2 Bandung. Selain itu karena sekolah ini termasuk sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 di kelas 10, sehingga masih memiliki kelemahan dalam proses penerapan kurikulumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kurang berminatnya siswa dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama, waktu empat jam pada setiap pertemuan pelajaran Bahasa Indonesia yang masih belum efektif, metode pembelajaran lama yang masih digunakan oleh guru, serta pengelolaan kurikulum baru yang belum efektif. Akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dari bulan Maret-Mei 2014.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung tahun pelajaran 2013/2014. Rincian jumlah siswa adalah 18 laki-laki dan 18 perempuan. Kelas X Mia 7 dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti dalam program pengenalan lapangan atau

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PPL secara kontinu mengajar di kelas Mia 7, sehingga lebih mengetahui latar belakang siswa.

Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas ini karena siswa-siswa kelas Mia 7 memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Hal tersebut dibuktikan dari keterampilan berbicara mereka di depan kelas ketika mengomunikasikan hasil analisis kelompoknya dan kemampuan menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa yang tepat. Hanya saja dalam penerapannya berupa tulisan, masih terbilang lemah. Sehingga peneliti bermaksud memperbaiki kelemahan tersebut.

3. Karakteristik Siswa

Setelah melakukan observasi awal, peneliti memperoleh beberapa karakteristik siswa kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung. Umumnya, seluruh siswa kelas X Mia 7 lebih menyukai kegiatan praktik langsung yang melibatkan dirinya, daripada menulis atau bahkan mengonversi. Artinya, mereka lebih tertarik pada pembelajaran menampilkan naskah drama, daripada menulis atau mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Siswa laki-laki umumnya lebih menyenangi pembelajaran berbasis permainan. Setiap materi baru yang disampaikan oleh guru, akan lebih menarik jika diawali dengan permainan atau sejenis *games* yang melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Permainan tersebut harus bisa membuat mereka mudah mengaitkannya dengan materi pelajaran yang akan mereka pelajari.

Sedangkan siswa perempuan cenderung menyukai pembelajaran kreatif. Artinya, mereka merasa tertarik jika tugas-tugas yang diberikan oleh guru berupa kreasi tangan. Misalnya membuat prakarya untuk menggambarkan sebuah teks anekdot, membuat ilustrasi gambar dari sebuah teks negosiasi, atau membuat musikalisasi puisi dari

sebuah puisi anekdot. Hal tersebut secara jelas menggambarkan bahwa umumnya siswa kelas X Mia 7 memiliki karakteristik yang ideal di zaman serba modern ini. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa karakteristik siswa kelas X Mia 7 sebagai berikut.

- a. Apresiatif, bersifat apresiasi. Artinya memiliki kesadaran terhadap nilai seni dan budaya.
- b. Kreatif, artinya memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan.
- c. Inovatif, artinya memiliki sifat atau keingintahuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, pembaruan (kreasi baru).
- d. Modern, artinya sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.
- e. Ulet, artinya kuat dan tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan maupun cita-cita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Alasan pemilihan metode penelitian ini karena pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dianggap lebih cocok menggunakan PTK karena membutuhkan latihan yang kontinu guna memperbaiki mutu siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama hingga siswa mendapatkan hasil yang maksimal.

PTK ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk perbaikan yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

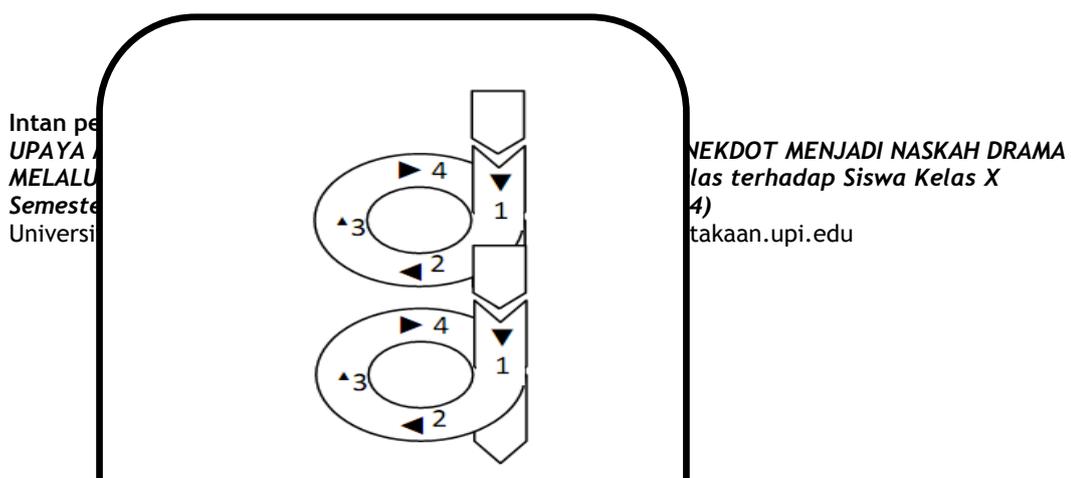
meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini berbentuk PTK, yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiahan dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang mencakup perencanaan tindakan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Adapun gambaran secara umum mengenai model desain penelitian berdasarkan Kemmis dan Mc. Taggart dapat diamati pada bagan berikut (Madya, 2006: 67)



Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan
Kelas Kemmis dan Mc.
Taggart

Dari gambar siklus tersebut, maka tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Taggart meliputi :

1. perencanaan,
2. pelaksanaan tindakan,
3. observasi atau pengamatan, dan
4. refleksi.

D. Prosedur Penelitian

Uraian tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan kolaborator akan menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan subyek yang diinginkan.

- a. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dengan menggunakan model berpikir induktif.
- c. Mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama siswa.
- d. Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan kelas.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, pedoman observasi, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menerapkan perencanaan yang telah dibuat bersama dengan guru Bahasa Indonesia kelas X Mia 7 SMA Negeri 2 Bandung. Guru melakukan proses pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan model berpikir induktif. Proses pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah mengonversi dengan model pembelajaran berpikir induktif. Dilakukan tindakan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Soal prasiklus adalah siswa diminta mengonversi teks anekdot berjudul “Politisi *Blusukan* Banjir” menjadi naskah drama.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi, antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dalam kegiatan monitoring/pemantauan, yaitu meliputi hal-hal berikut.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara langsung

Observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penggunaan model berpikir induktif sebagai upaya peningkatan keterampilan siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan mengamati cara mengajar guru di kelas ketika menyampaikan dan menggunakan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

2) Observasi hasil proses belajar mengajar di kelas

Observasi hasil belajar mengajar di kelas yang mendapatkan pengamatan adalah hasil dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini adalah hasil naskah drama siswa menggunakan model berpikir induktif. Selain itu, observasi hasil proses belajar mengajar di kelas juga dilakukan dengan mengamati kinerja setiap kelompok ketika menerapkan model berpikir induktif untuk mengonsep struktur teks anekdot yang dibagikan guru ke dalam struktur naskah drama yang kemudian akan dikonversi secara individu.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan evaluatif refleksi untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang sudah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan.

Refleksi dilakukan dengan guru bahasa Indonesia untuk menemukan dan memantapkan tindakan selanjutnya. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap keefektifan model pembelajaran yang digunakan guru, dalam hal ini adalah model berpikir induktif, guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Seluruh observasi tersebut dilakukan dengan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan dokumentasi foto. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan.

2. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari siswa. Angket digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, keyakinan siswa, kerja sama kelompok, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Angket akan dibagikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan siswa tentang penerapan model berpikir induktif dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dan pengaruhnya terhadap keterampilan mengonversi teks anekdot siswa. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti di luar mata pelajaran secara informal dan terencana, tetapi tidak terstruktur agar alami dan tidak dibuat-buat. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa,

peneliti mewawancarai beberapa siswa yang mewakili tingkat kognitif tinggi, sedang dan kurang.

4. Tugas Proyek

Tugas proyek diberikan kepada siswa yaitu dalam bentuk konversi teks anekdot menjadi naskah drama melalui model berpikir induktif. Dalam tugas berbasis proyek ini siswa didesain agar melakukan langkah-langkah penerapan model berpikir induktif yakni pembentukan konsep, interpretasi data dan penerapan prinsip. Siswa nantinya diberikan sebuah teks anekdot dan secara berkelompok menentukan konsep naskah drama yang akan disusun berdasarkan isi teks anekdot tersebut. Siswa juga diminta menginterpretasi isi teks anekdot tersebut agar sesuai ketika dikonversi menjadi naskah drama. Setelah membuat konsep secara berkelompok, barulah siswa secara individu membuat konversi teks anekdot dalam bentuk naskah drama. Ketika mengerjakan tugas ini guru akan memberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

F. Definisi Operasional

Guna menghindari munculnya berbagai penafsiran, maka peneliti menjelaskan definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mengonversi merupakan kegiatan mengubah satu bentuk (rupa, dsb) ke bentuk (rupa, dsb) lain.
2. Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.
3. Naskah Drama adalah teks cerita yang memiliki alur dan berupa dialog-dialog untuk menyampaikan maksud si pengarang dalam cerita tersebut.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Berpikir induktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar soal/penugasan

Ubahlah teks anekdot berjudul “Politisi *Blusukan* Banjir” di bawah ini ke dalam bentuk naskah drama dengan memperhatikan cara dan langkah mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama yang baik dan benar.

UPAH UNTUK SEMINGGU (SIKLUS 1)

Setiap hari Sabtu, Nasruddin pergi ke pasar membeli keperluan rumah tangganya. Barang-barang belanjanya ia masukkan ke sebuah keranjang besar. Oleh karena sudah tua, ia tidak kuat membawa keranjang yang cukup berat itu. Jadi, ia menyuruh seorang kuli panggul membawanya dengan memberikan upah yang layak.

Suatu kali, Nasruddin pulang dari belanja. Ia berjalan di depan mendahului kuli yang membawa keranjangnya. Tanpa ia sadari, kuli itu kabur membawa keranjang Nasruddin beserta isinya.

Sabtu berikutnya, ketika ia pergi ke pasar lagi, seorang temannya mengatakannya, “Lihat, Nasruddin! Itu dia orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu!”

Nasruddin lalu justru bersembunyi di samping seekor keledai. Ia diam di situ hingga kuli yang membawa kabur keranjangnya keluar dari pasar. Temannya heran dan bertanya, “Apa yang kamu lakukan di situ? Kenapa kamu tidak menangkap kuli itu?”

“Oh,” kata Nasruddin. “Kuli itu telah seminggu lamanya membawa keranjangku yang cukup berat. Aku khawatir ia menagih upahnya. Bayangkan kalau yang ia tagih adalah upah seminggu selama ia membawakan keranjangku. Pasti uangku tak cukup membayarnya!”

(sumber : Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga)

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

POLITISI BLUSUKAN BANJIR (SIKLUS 2)

Pada malam jumat, paling banyak ditemukan politisi melakukan blusukan, termasuk Darman (maaf bukan nama sebenarnya dan bukan sebenarnya nama). Darman mendatangi kampung yang diterjang banjir paling parah. Kebetulan di sana banyak wartawan meliput sehingga dia makin semangat menyerahkan bingkisan.

Darman juga tidak mau menyalahkan sorotan kamera wartawan. Dia mencari strategi agar tetap menjadi perhatian media. Darman berusaha masuk ke tempat banjir dan menceburkan diri ke air. Sial baginya, dia terperosok ke selokan dan terseret deras air. Darman berusaha sekuat tenaga melawan arus, tetapi tak berdaya, dia hanyut.

Untung regu penolong sangat sigap. Meskipun terseret cukup jauh, Darman masih bisa diselamatkan. Dia dibawa ke posko kesehatan dan dibaringkan di bangsal. Waktu itu semua bangsal penuh oleh orang pingsan. Darman kaget melihat orang yang ada di situ. Semuanya dia kenal, para politisi sedang blusukan. Lebih kaget lagi ketika dia melihat doa tertulis di dinding : “Ya Allah, hanyutkanlah mereka yang tak ikhlas”. Darman pingsan!
(Diadaptasi dari <http://arje.blog.esaunggul.ac.id/anekdote-politisi-blusukan-banjir/>)

2. Lembar Penilaian Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote Menjadi Naskah Drama

Lembar penilaian kemampuan mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama ini menggunakan kriteria penilaian penulisan naskah drama yang disusun oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung, yakni Drs. Sumiyadi, M.Hum. Namun,

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOTE MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penilaian tersebut tidak sepenuhnya digunakan karena hanya memuat unsur penulisan naskah drama saja. Sementara dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan kriteria tertentu untuk menilai hasil konversi teks anekdot menjadi naskah drama. Maka dari itu, peneliti menggunakan kriteria penilaian tersendiri yang bersumber dari hasil modifikasi kriteria penilaian milik Drs. Sumiyadi, M.Hum.

PEDOMAN PENILAIAN NASKAH DRAMA

Tabel 3.1 Aspek Penilaian Naskah Drama Menurut Sumiyadi (2010)

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian
1	Kelengkapan aspek formal drama	a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut. 1) Judul, 2) Informasi tokoh, 3) Kramagung dan wawancang, 4) Pembagian babak, dan adegan b. Skor 4 jika hanya memuat empat subaspek, namun tidak lengkap c. Skor 3 jika hanya memuat tiga subaspek d. Skor 2 jika hanya memuat satu aspek
2	Kelengkapan unsur Intrinsik	a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut. 1) Fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), 2) Sarana cerita (gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) Pengembangan tema b. Skor 4 jika hanya memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> c. Skor 3 jika hanya memuat dua subaspek d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek
3	Keterpaduan unsur/struktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> 1) Kaidah dan penahapan plot, 2) Dimensi tokoh, 3) Dimensi latar, b. Skor 4 jika hanya memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap c. Skor 3 jika hanya memuat dua subaspek d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek
4	Kesesuaian penggunaan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> 1) Kaidah EYD (ejaan yang disempurnakan), 2) Keajekan penulisan 3) Ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh b. Skor 4 jika hanya memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap c. Skor 3 jika hanya memuat dua subaspek d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek

Dari kriteria penilaian penulisan naskah drama yang dikemukakan oleh Drs. Sumiyadi, M.Hum di atas, peneliti mengadaptasinya menjadi beberapa kriteria untuk digunakan dalam penilaian mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2 Aspek Penilaian Mengonversi Teks Anekdote menjadi Naskah Drama (adaptasi dari Aspek Penilaian Menulis Naskah Drama menurut Sumiyadi)

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian
1.	Kelengkapan unsur-unsur drama	<p>a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tema dan Amanat 2) Penokohan 3) <i>Setting</i> atau Latar 4) Cakupan (Dialog) <p>b. Skor 4 jika memuat empat subaspek, namun tidak lengkap.</p> <p>c. Skor 3 jika hanya memuat tiga subaspek.</p> <p>d. Skor 2 jika hanya memuat dua subaspek.</p>
2.	Kesesuaian penggunaan bahasa	<p>a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kaidah EYD (ejaan yang disempurnakan) 2) Keajekan penulisan 3) Ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh <p>b. Skor 4 jika memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap.</p> <p>c. Skor 3 jika hanya memuat dua subaspek.</p>

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOTE MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek.
3.	Kesesuaian dengan teks anekdot	<p>a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lucu dan menggelitik 2) Mengandung sindiran atau kritikan pada tokoh tertentu 3) Pesan atau amanat sesuai dengan amanat pada teks anekdot <p>b. Skor 4 jika memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap</p> <p>c. Skor 3 jika hanya memuat dua subaspek.</p> <p>d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek.</p>
4.	Keunikan Cerita	<p>a. Skor 5 jika memuat subaspek sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Modifikasi judul, nama tokoh dan <i>setting</i> (tempat, suasana, waktu). 2) Transformasi cerita (pengembangan, penyempitan, atau pemutarbalikan cerita) tanpa mengubah amanat dalam teks anekdot. <p>b. Skor 4 jika memuat kedua subaspek, namun tidak lengkap.</p> <p>c. Skor 3 jika hanya memuat satu subaspek lengkap.</p>

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		d. Skor 2 jika hanya memuat satu subaspek, namun tidak lengkap.
--	--	---

Skor tertinggi adalah 20 (untuk mencapai nilai 100, nilai yang dicapai siswa dikalikan 4). Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor} \times \text{skor ideal}}{\text{skor maksimum}}$$

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Keterampilan Mengonversi Teks Anekdote Menjadi Naskah Drama

Skala Nilai	Kategori
85-100	Sangat Baik (SB)
75-84	Baik (B)
60-74	Cukup (C)
40-59	Kurang (K)
<39	Sangat Kurang (SK)

Tabel 3.4 Keterangan Aspek dan Kriteria Penilaian (Pedoman Penilaian)

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Σ Skor Maks	Skor	Nilai
		Kelengkapan unsur-unsur drama	Kesesuaian penggunaan bahasa	Kesesuaian dengan teks anekdot	Keunikan cerita			
1					20			
2					20			
3					20			
4					20			
...								

Keterangan

- Interval skor setiap aspek penilaian 2-5
- Skor maksimal = 20

$$\sum \text{skor}$$

- Nilai = $\frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$

3. Lembar Angket

Lembar angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari siswa. Melalui lembar angket ini diharapkan peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama sebelum diberi tindakan dengan menggunakan model berpikir induktif.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket Informasi Awal Kemampuan Siswa

Mengonversi Teks Anekdote Menjadi Naskah Drama

Jawaban Anda tidak akan memengaruhi nilai Bahasa Indonesia. Jawablah dengan sejujurnya dua pilihan alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X).

1. Apakah bagi Anda, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah bagi Anda mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama itu menyenangkan?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah bagi Anda mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama itu mudah?
a. Ya b. Tidak
4. Apakah Anda lebih menyukai pembelajaran membaca daripada menulis?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah Anda lebih menyukai pelajaran menganalisis daripada mengonversi teks?
a. Ya b. Tidak
6. Apakah Anda lebih menyukai pelajaran menulis daripada mengonversi teks?
a. Ya b. Tidak
7. Apakah Anda memahami langkah-langkah yang tepat dalam mengonversi teks?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah guru Anda pernah menyuruh mengonversi sebuah teks anekdot?
a. Ya b. Tidak
9. Apakah Anda mengetahui pengertian teks anekdot?

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOTE MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Ya b. Tidak

10. Apakah anda termotivasi dan berminat dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?

- a. Ya b. Tidak

11. Apakah Anda sudah terbiasa berlatih mengonversi teks, khususnya mengonversi teks anekdot menjadi?

- a. Ya b. Tidak

12. Apakah Anda sering mengalami kesulitan ketika memulai untuk mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?

- a. Ya b. Tidak

13. Apakah Anda sudah terbiasa mengikuti pembelajaran mengonversi teks dengan berbagai metode pembelajaran?

- a. Ya b. Tidak

14. Apakah dalam pembelajaran mengonversi teks, guru sudah memakai metode atau media yang menarik dan memotivasi belajar siswa?

- a. Ya b. Tidak

15. Apakah Anda merasa proses belajar yang dilaksanakan selama ini sudah membuat Anda terampil dalam mengonversi, khususnya mengonversi teks anekdot?

- a. Ya b. Tidak

4. Pedoman Observasi dan Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama yang berlangsung di kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan pedoman observasi yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa.

- a. Lembar observasi aktivitas guru

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lembar observasi aktivitas guru dibuat untuk mengamati aktivitas guru dalam mengajar. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama menggunakan model berpikir induktif.

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Nama Guru :

Kelas :

Hari/tanggal :

Siklus ke :

Petunjuk pengisian:

Berilah angka yang tepat untuk memberikan skor pada aspek-aspek penilaian aktivitas guru dalam pembelajaran. Adapun kriteria skor adalah 4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup baik ; 1 = kurang baik

Tabel 3.5 Aspek Penilaian Aktivitas Guru

Aspek yang di observasi	Nilai	
	O1	O2
1. Kejelasan dalam menerangkan kaidah dan struktur teks anekdot.		
2. Kejelasan dalam menerangkan kaidah dan struktur naskah drama.		
3. Kejelasan dalam menjabarkan definisi mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.		
4. Kejelasan dalam mengemukakan langkah-langkah mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.		
5. Kejelasan dan kesesuaian penerapan model berpikir		

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

induktif. 6. Bahan pembelajaran disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. 7. Penyajian bahan belajar relevan dengan PTK. 8. Kejelasan dalam menerangkan materi dan memberikan contoh. 9. Antusiasme dalam menanggapi dan menggunakan respon. 10. Kecermatan dalam menggunakan waktu.		
--	--	--

Jumlah Skor :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor akhir = (Skor yang diperoleh/ skor maksimal) x 4

Keterangan:

Sangat baik : 3,33 < Skor < 4,00

Baik : 2,33 < Skor < 3,33

Cukup : 1,33 < Skor < 2,33

Kurang : 0 < Skor < 1,33

Bandung, April 2014

Observer 1,

Observer 2,

NIP

NIP

b. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa dibuat untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mengonversi teks

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anekdot menjadi naskah drama menggunakan dengan model berpikir induktif.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Nama Siswa :

Kelas :

Bahan Kajian:

Hari/tanggal :

Siklus ke :

Kriteria skor:

4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup baik ; 1 = kurang baik

Tabel 3.6 Aspek Penilaian Aktivitas Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru				
2	Keaktifan dalam bertanya atau mengajukan ide				
3	Kesadaran membentuk kelompok sesuai perintah guru				
4	Kerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru.				
5	Saling memberi motivasi dan semangat antar siswa dalam satu kelompok				
6	Kesadaran tugas dan tanggungjawab dalam kelompok				
7	Aktif melakukan diskusi dengan anggota kelompok				
8					
9					

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10	Mengerjakan tugas individu sesuai dengan alur pembelajaran model berpikir induktif. Membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompok yang kesulitan mengerjakan tugas individu dari guru. Mengumpulkan tugas individu dengan antusias dan tepat waktu.				
----	---	--	--	--	--

Jumlah Skor :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor akhir = (Skor yang diperoleh/ skor maksimal) x 4

Keterangan:

Sangat baik : 3,33 < Skor < 4,00

Baik : 2,33 < Skor < 3,33

Cukup : 1,33 < Skor < 2,33

Kurang : 0 < Skor < 1,33

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Wawancara akan dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengonversi, khususnya mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama. Wawancara juga dilakukan terhadap guru untuk menggali kesulitan siswa dan kebiasaan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

a. Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana cara Ibu dalam mengajarkan pembelajaran mengonversi teks pada siswa?

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah yang selama ini Ibu hadapi jika mengajarkan keterampilan mengonversi, khususnya mengonversi teks anekdot?
3. Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada proses pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?
4. Teknik atau metode apa yang pernah Ibu gunakan dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?
5. Apakah Ibu pernah menggunakan media dalam pembelajaran mengonversi, khususnya mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?

b. Pedoman Wawancara Siswa

1. Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran mengonversi teks? Mengapa?
2. Selama di sekolah, pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama yang disampaikan guru, seperti apa?
3. Adakah kesulitan selama kegiatan mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?
4. Kesulitan apa yang kamu hadapi ketika mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?
5. Metode atau model pembelajaran seperti apa yang kamu harapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, khususnya dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama?

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk. Analisis data secara proses diambil pada waktu pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dengan model berpikir induktif dilaksanakan.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data secara produk diambil dari hasil penilaian keterampilan mengonversi masing- masing siswa pada waktu melakukan praktik mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama di kelas. Selain itu, analisis data secara produk juga diambil dari hasil penilaian dari model berpikir induktif.

I. Pengolahan Hasil Tes

Data mentah yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tes pada siklus satu dan dua, kemudian diolah melalui cara penyekoran, menilai setiap siswa, menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

Untuk menghitung nilai dan rata-rata nilai siswa rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus menghitung nilai siswa

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan Siswa} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$$

Keterangan:

N = Nilai

$$R = \frac{\sum R}{N}$$

R = Nilai rata-rata

$\sum R$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai yang diperoleh siswa pada saat melaksanakan siklus satu dan dua kemudian dikonversikan terhadap KKM yang dibuat guru untuk menentukan bahwa siswa tersebut mencapai kriteria tuntas atau belum. Sehingga bagi siswa yang belum tuntas, diberi perlakuan tertentu untuk memperbaiki nilainya.

Untuk menentukan ketercapaian hasil belajar semua siswa dalam satu kelas dihitung dengan cara mencari rata-rata skor siswa dengan rumus berikut.

Keterangan : $X = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100 \%$	
X	= Ketuntasan belajar
$\sum x$	= Jumlah siswa yang tuntas belajar
$\sum N$	= Jumlah siswa

Setelah hasil belajar siswa pada materi mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama dengan menggunakan model berpikir induktif diperoleh, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif yakni dengan memberikan angka/nilai menggunakan teknik konversi teks anekdot persentase dimana analisis data hasil perhitungan mulai dari siklus pertama sampai terakhir dipakai sebagai acuan penilaian yang disesuaikan dengan tabel kriteria konversi teks anekdot persentase berikut ini :

Tabel 3.7 Klasifikasi Kategori Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Materi

Nilai (%)	Kriteria
90 – 100	Sangat tinggi
75 – 89	Tinggi
55 – 74	Normal

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

31 – 54	Rendah
0 – 30	Sangat rendah

J. Pengolahan Data

a. Pengolahan Hasil Observasi

Data observasi menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam bentuk angka (1,2,3,4) untuk aktivitas guru dan siswa yang berarti angka 4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup baik ; 1 = kurang baik dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom skala skor. Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor akhir = (Skor yang diperoleh/ skor maksimal) x 4.

Hasil yang akan didapatkan adalah sebagai berikut.

Sangat baik : $3,33 < \text{Skor} < 4,00$

Baik : $2,33 < \text{Skor} < 3,33$

Cukup : $1,33 < \text{Skor} < 2,33$

Kurang : $0 < \text{Skor} < 1,33$

b. Pengolahan Data Hasil Wawancara

Data hasil wawancara diolah dengan membuat transkrip percakapan, kemudian peneliti menyimpulkan secara umum informasi-informasi yang didapatkan melalui wawancara yang telah dilakukan. Data hasil wawancara digunakan sebagai pendukung terhadap respon dan sikap siswa mengenai model berpikir induktif. Teknik yang digunakan yaitu, memberi beberapa pertanyaan kepada siswa, kemudian hasil wawancara tersebut disimpulkan mengenai sikap dan respon siswa terhadap model berpikir induktif. Wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui sejauh mana penerapan materi, proses

serta model pembelajaran yang digunakan kepada siswa dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot menjadi naskah drama.

Intan pertiwi, 2014

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI MODEL BERPIKIR INDUKTIF (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Semester II, SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu